

HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL DETERMINANT OF HEALTH* DENGAN PERILAKU *SELF MANAGEMENT* PADA PASIEN HEMODIALISIS

Shopiy Hanik Ubaidah¹, Merry Tiyas Anggraini², M Riza Setiawan³, Aisyah Lahdji⁴

Email : ubaidahhanik@gmail.com¹, merry.tyss@unimus.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Latar Belakang : Perilaku self management mempengaruhi metaforasi karakter yang berkaitan pada penyakit dan menyertakan penyesuaian dan pengendalian peralihan pola hidup sebab penyakit. Sebagai patokan atas peralihan gaya hidup, hal superfisial sebagai tolak ukur penting mengetahui social determinant of health. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara social determinant of health dengan self management pada pasien hemodialisis. Metode : Penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini yaitu pasien hemodialisis di RSD KRMT Wongsonegoro sebanyak 50 responden yang sesuai kriteria inklusi dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian ini aplikasikan kuisisioner data demografi dan Hemodialysis Patient Self Care Measurement Scale. Data ini diuji dengan menggunakan analisis chi square. Hasil : Mayoritas responden penelitian ini berusia 45-49 tahun sebanyak 36 responden (72%), berjenis kelamin pria sebanyak 31 responden (62 %), pendidikan SMA sebanyak 24 responden (48 %), tidak bekerja sebanyak 32 responden (64 %), menikah sebanyak 42 responden (84 %), self management cukup sebanyak 32 responden (64 %). Hasil uji bivariat antara social determinant of health dengan self management pada usia nilai p 0.538 , jenis kelamin nilai p 0.273, pendidikan nilai p 0.035, pekerjaan nilai p 0.031, pernikahan nilai p 0.048. Kesimpulan : Terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pernikahan pada self management pasien hemodialisis. **Kata Kunci:** Hemodialisis, Social Determinant Of Health, Self Management.

ABSTRACT

Background: Self-management behavior affect the metaphor of character related to the disease includes adjustment and control of lifestyle changes due to disease. As a benchmark for lifestyle changes, superficial things as an important benchmark for knowing the social determinants of health. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between social determinants of health and self-management in hemodialysis patients. Method: Analytical observational study with a cross-sectional approach. The sample in this study were hemodialysis patients at RSD KRMT Wongsonegoro, Semarang City, as many as 50 respondents who met the inclusion criteria with a total sampling technique. The research instrument used a demographic data questionnaire and the Hemodialysis Patient Self Care Measurement Scale. This data was tested using chi square analysis. Results: The majority of respondents in this study were aged 45-49 years (36 respondents (72%), male (31 respondents (62%), high school education (24 respondents (48%), unemployed (32 respondents (64%), married (42 respondents (84%), sufficient self-management (32 respondents (64%). The results of the bivariate test between social determinants of health and self-management at age p value 0.538, gender p value 0.273, education p value 0.035, employment p value 0.031, marriage p value 0.048.

Keywords: Hemodialysis, Social Determinants Of Health, Self Management.

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik selalu diawali dengan adanya gangguan metabolisme pada ginjal, manifestasi berupa ekskresi albumin abnormal dengan output penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG). Data epidemiologi mengekspos penyakit ginjal merupakan salah satu penyakit tidak menular dengan resiko kematian tertinggi di dunia.

Menurut data The United States Renal Data System (USRDS), januari 2016 lebih dari

660.000 masyarakat Amerika Serikat didiagnosis gagal ginjal, dari jumlah tersebut 468.000 pasien menjalani terapi dialisis dan 89.000 pasien meninggal dunia. Penelitian yang dilakukan PERNEFRI tahun 2018 12,5% dari 25 juta masyarakat Indonesia telah didiagnosis masalah ginjal. Riskesdas menyatakan pasien PGK tahun 2013 sebesar 2,0% dan 2018 ada eskalasi menjadi 3,8%. Provinsi di Indonesia yang menduduki tingkat pertama dengan kasus PGK adalah Kalimantan utara dengan total 6,4% dari total masyarakat. Jawa Tengah menduduki 15 besar di Indonesia kasus PGK dengan total 4,8%.³ Jumlah pasien RSD KRMT Wongsonegoro tahun 2020 yang jalani hemodialisis 108 pasien, tahun 2023 sebanyak 110 pasien, dan tahun 2024 ada 189 pasien.

Hemodialisis merupakan terapi yang menjadi pilihan utama. Prosesnya dilakukan dengan difusi melewati membran semipermeable dalam darah dan mengeluarkan zat-zat dialitik yang akan dikeluarkan oleh tubuh dan diganti dengan yang baru. Terapi dibutuhkan konsisten dan menetap mengingat gangguan pada ginjal yang paten. Sehingga diperlukan teknik self management oleh pasien meliputi eskalasi wawasan tentang penyakit dan perluasan kapabilitas aktivitas self management.

Self management sendiri merupakan suatu metode perseorangan aktif berperan dalam pengobatan penyakit ginjal kronik. Pengaplikasian self management pada hemodialisis diharapkan hasil akhir meminimalisir kejadian komplikasi dan mengelola efek samping terapi hemodialisis. Perilaku self management tidak hanya menyangkut tentang transisi perilaku yang berhubungan dengan penyakit namun juga dikaitkan dengan aklimatisasi dan pengelolaan modifikasi gaya hidup akibat penyakit. Tentu akan ada perubahan gaya hidup dan hal superfisial yang perlu diketahui adalah melihat social determinant of health (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan status pernikahan).

Pusat Pengendalian Penyakit Amerika Serikat mengartikan social determinant of health sebagai keadaan lingkungan dan sosial yang berdampak pada kesehatan individu. Faktor – faktor seperti asupan tubuh, kondisi rumah, status sosial ekonomi, transportasi, pendidikan, dan akses layanan kesehatan secara tidak sadar berdampak pada kualitas hidup dan harapan hidup suatu masyarakat. Pencapaian self management yang baik oleh pasien hemodialisis merupakan kompleks faktor korelasi antara peran perseorangan dan faktor lingkungan sosial budaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara social determinant of health dengan perilaku self management pada pasien hemodialisis di RSD KRMT Wongsonegoro Semarang.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat dan mulai dilaksanakan pada bulan Agustus hingga bulan Oktober tahun 2024.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross sectional.

Populasi Dan Sampel

Sampel pada penelitian ini yaitu pasien hemodialisis di RSD KRMT Wongsonegoro Kota Semarang sebanyak 50 responden yang sesuai kriteria inklusi meliputi :

- 1) seluruh pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis minimal menjalani terapi 1 tahun.
- 2) Pasien PGK yang aktif menjalani terapi hemodialisis 2x dalam 1 minggu.

3) Pasien PGK yang berusia 18 – 59 tahun dan sedang menjalani terapi hemodialisi.

Sedangkan untuk kriteria eksklusi :

- 1) Pasien PGK yang datanya tidak lengkap.
- 2) Pasien PGK yang sedang menjalani rawat inap.
- 3) Pasien PGK yang telah meninggal dunia.
- 4) Pasien PGK yang mengalami penurunan kesadaran.

Teknik yang digunakan adalah total sampling. Instrumen penelitian ini diaplikasikan pada kuisisioner data demografi dan Hemodialysis Patient Self Care Measurement Scale.

Alur Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian ini, terlebih dulu mengajukan Ethical Clearance di rumah sakit.

Selanjutnya peneliti menentukan inklusi, melakukan Informed Consent untuk pengambilan data, kemudian data responden perlu diolah dan dilakukan analisis uji statistic untuk menentukan korelasi antara perilaku self management terhadap social determinant of health pasien hemodialisis.

Data ini diuji dengan menggunakan analisis chi square guna menentukan penyajian hasil kesimpulan dan publikasi.

Dana Penelitian

Penulis menyatakan tidak terdapat dana penelitian dalam penelitian ini.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Aspek Etika

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan Ethical Clearance dari Pedoman Nasional Etik Penelitian Kesehatan (PNEPK) Departemen Kesehatan RI 2011 dan WHO-CIOMS 2016 No. 114/Kom.EtikRSWN/VIII/2024 di RSD KRMT Wongsonegoro kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agustus – Oktober tahun 2024, di RSD KRMT Wongsonegoro kota Semarang bangsa hemodialisa dengan jadwal yang ditentukan sesuai waktu responden hemodialisis. Didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi dan presentase berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan status pernikahan yang menjalani hemodialisis di RSD KRMT Wongsonegoro semarang.

Variabel	n	%
Usia		
- 17-24 tahun	0	0
- 25-44 tahun	14	28
- 45-59 tahun	36	72
Jenis Kelamin		
- Pria	31	62
- Wanita	19	38
Tingkat pendidikan		
- SD	1	2
- SMP	8	16
- SMA	24	48
- Diploma/Sarjana	16	32
- Tidak Sekolah	1	2
Status pekerjaan		
- Bekerja	18	36
- Tidak bekerja	32	64
Status pernikahan		
- Lajang	6	12
- Menikah	42	84
- Cerai	2	4
Self Management		
- Baik	14	28
- Cukup	36	72
- kurang	0	0

Sebagian besar pasien hemodialisis ada di kelompok umur 45-59 tahun = 36 (72%), berjenis kelamin laki-laki = 31 (62%), dengan tingkat pendidikan akhir mayoritas SMA = 24 (48%), tidak melakukan pekerjaan = 32 (64%), telah menikah = 42 (84%), dan self management cukup = 36 (72%).

2. Analisis Bivariat

Tabel hasil tabulasi silang antara self management dengan social determinant of health pada pasien hemodialisis

Variabel	Kategori	Self management							RR	p
		Baik		Cukup		kurang		Total		
		n	%	n	%	n	%			
Usia	18-24	0	0	0	0	0	0	0	3,004	0,083
	25-44	6	42.9	8	57.1	0	0	100		
	45-59	12	33.3	24	66.7	0	0	100		
	Total	18	36	32	64					
Jenis Kelamin	Pria	13	41.9	18	58.1	0	0	100	1,247	0,264
	Wanita	5	26.4	14	73.7	0	0	100		
	Total	18	36	32	64					
Pendidikan	SD	1	100	0	0	0	0	100	14,297	0,006
	SMP	2	25	6	75	0	0	100		
	SMA	4	16.7	20	83.3			100		
	Diploma/sarjana	11	68.7	5	31.3	0	0	100		
	Tidak Sekolah	0	0	1	100	0	0	100		
Total	18	36	32	64						
Pekerjaan	Bekerja	10	55.6	8	44.4	0	0	100	4,668	0,031
	Tidak Bekerja	8	25	24	75	0	0	100		
	Total	18	36	32	64					
menikah	lajang	5	83.3	1	16.7	0	0	100	9,176	0,010
	menikah	12	28.6	30	71.4	0	0	100		
	cerai	1	50	1	50	0	0	100		
	Total	18	36	32	64					

Hasil self management dengan usia

Berdasarkan tabel menunjukkan uji chi-square faktor usia tidak mempengaruhi self management terhadap pasien hemodialisis diperoleh p value : 0,083 ($p>0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas usia menuju tahap lansia.

Hasil self management dengan jenis kelamin

Berdasarkan tabel menunjukkan uji chi-square faktor jenis kelamin tidak mempengaruhi self management terhadap pasien hemodialisis diperoleh p value : 0,264 ($p>0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan self management pada dasarnya sama terhadap seluruh pasien yang melaksanakan hemodialisis baik pria ataupun wanita.

Hasil self management dengan pendidikan

Berdasarkan tabel menunjukkan uji chi-square faktor pendidikan mempengaruhi self management terhadap pasien hemodialisis diperoleh p value : 0,006 ($p<0,05$) dengan hasil RR : 14,297 ($RR>1$) dapat diartikan pasien yang

memiliki pendidikan 14 kali berkemungkinan lebih baik dalam melakukan self management. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas pendidikan terakhir SMA.

Hasil self management dengan status pekerjaan

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan uji chi-square faktor pekerjaan mempengaruhi self management terhadap pasien hemodialisis diperoleh p value : 0,031 ($p<0,05$) dengan hasil RR : 4,668 ($RR>1$) dapat diartikan pasien yang tidak bekerja berkemungkinan 4 kali lebih baik dalam melakukan self management. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas pasien tidak bekerja.

Hasil self management dengan pernikahan

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan uji chi-square faktor pernikahan mempengaruhi self management terhadap pasien hemodialisis diperoleh p value : 0,010 ($p<0,05$) dengan hasil RR : 9,176 ($RR>1$) dapat diartikan pasien yang telah menikah 9 kali berkemungkinan lebih baik dalam self management mayoritas telah menikah

Pembahasan

1. Faktor usia mempengaruhi self management pasien hemodialisis

Faktor usia merupakan faktor mendasar dan dapat dinilai dalam berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan penelitian terdahulu kebanyakan pasien hemodialisis berusia 40 hingga 60 tahun tidak korelasi dengan perilaku self management. Pada umur ini masuk pada rentan lansia awal, namun masih berproduktivitas sehingga dapat diartikan masa mudanya tidak menjalankan pola hidup sehat dan ketika proses bertambahnya usia perhatian pada kesehatan akan menurun. Oleh karena itu faktor kepatuhan self management bisa dikarenakan perubahan usia itu sendiri atau karena kurangnya waktu untuk melakukan terapi hemodialisis. Oleh karena itu, kerap dikaitkan dengan pengabaian pasien hemodialisis terhadap kepatuhan jadwal dalam proses terapinya, riwayat pendidikan yang kurang, kemampuan penyerapan terhadap literasi yang menurun, serta berkurangnya ketajaman memori. Namun tidak sejalan dengan penelitian dahulu lainnya menerangkan mayoritas usia pasien masih dalam range produktif (<60 tahun) sehingga pasien memiliki pemikiran fisioner kedepan agar tetap sehat ditambah dengan banyaknya pengalaman hidup yang telah dialami. Usia dapat dijadikan landasan untuk penggambaran bagaimana menata kondisi kesehatan individu bahkan bisa mempengaruhi kesehatannya. Pasien terus meningkatkan kemampuan dalam menjalankan self management.

2. Faktor jenis kelamin mempengaruhi self management pasien hemodialisis

Jenis kelamin adalah salah satu indikator penting untuk penentu perawatan, mengingat

sistem tubuh yang berbeda, pengelolaan terhadap hormon yang dikeluarkan, selain itu pola pikir dengan output yang kadang berlawanan karena struktur otak berbeda.¹⁸ Seperti penelitian dahulu mengungkapkan kegiatan self management wajib dijalankan oleh seluruh pasien yang melakukan hemodialisis baik pria maupun wanita karena keduanya memiliki perilaku self management yang setara sehingga tidak terdapat aspek pengaruh yang menyebabkan hasil output yang berbeda. Namun tidak selaras dengan peneliti lainnya mengungkapkan jenis kelamin berpengaruh terhadap self management dimana wanita lebih peka terhadap kesehatan dan pengelolaan terhadap terapi dibandingkan pria. Pria lebih mudah tergoda untuk melanggar aturan contohnya konsumsi minuman kemasan dengan kadar glukosa tinggi, minum kopi, merokok, makan apapun tanpa memperhatikan komposisinya, tidak teratur dalam konsumsi obat pada pasien komorbid, tidur larut malam ataupun pantangan lainnya sehingga mempengaruhi terhadap keberhasilan self management.

3. Faktor pendidikan mempengaruhi self management pasien hemodialisis

Pendidikan adalah fondasi seluruh manusia agar terus berproses kearah yang lebih baik begitupun dengan pendidikan pada seorang pasien akan berguna untuk self management stabil dan terukur.¹⁸ Penelitian dahulu mengungkapkan pendidikan melingkupi semua alur kehidupan yaitu interaksi seseorang dengan lingkungan baik dengan formal ataupun informal. Sistem dan aktivitas pendidikan pada dasarnya mencakup perorangan dan komunitas. Oleh sebab itu pendidikan individu sangat berakibat pada pengetahuan dan pengalaman dalam suatu penyakit. Peneliti lainnya juga menerangkan pengetahuan yang cukup akan menimbulkan perilaku responsif, kontribusif, dan inisiatif. Pasien hemodialisis akan berusaha meningkatkan perilaku hidup sehat dengan menghadirkan pemikiran yang dapat meningkatkan self management karena berkaitan pada hidup sehat jangka panjang. Penelitian lain juga menjelaskan meningkatkan pengetahuan dapat mendorong dan membagikan harapan untuk pasien agar melakukan self management yang baik. Pengetahuan dinilai bisa mengembangkan kemampuan keunggulan diri dan keteraturan pasien utamanya saat melakukan proses self management. Peneliti lainnya juga mengungkapkan pasien PGK dengan pendidikan lebih tinggi (>12 tahun) mempunyai pengetahuan yang signifikan memungkinkan pasien menempatkan dirinya untuk atasi masalah yang dihadapi, rasa percaya diri yang bagus, dan memiliki perhitungan tepat dalam atasi penyakitnya serta mudah memahami konstruksi dan saran oleh para petugas kesehatan.

4. Faktor pekerjaan mempengaruhi self management pasien hemodialisis

Kadangkala pekerjaan membuat seseorang kelelahan. Terutama pasien hemodialisis ketika akan masuk dalam jadwal hemodialisisnya, tubuh kadang mulai muncul keluhan seperti lemas, tidak bersemangat, dan lainnya. Peneliti terdahulu menjelaskan kondisi pasien dalam rentan aktivitas kesehariannya termasuk pekerjaan yang dilakukan pasien berhubungan dengan kedamaian dan ketenangan dari pasien dimana macam pekerjaan akan dapat mendistraksi keseringan dan pagedaran penyakit. Penyakit gagal ginjal dapat terjadi karena pekerjaan. Tanpa disadari dapat mengarah ke pola hidup tidak sehat seperti stres, kelelahan, konsumsi minuman gula tinggi, makanan yang terdapat pengawet, serta minimnya konsumsi air putih dapat menjadi acuan faktor. Untuk mendapatkan perilaku self management yang adekuat dibutuhkan waktu, kekuatan, fikiran yang stabil, serta tubuh yang nyaman dan tidak terdistraksi oleh pekerjaan yang dilakukan.

5. Faktor pernikahan mempengaruhi self management pasien hemodialisis

Dukungan memang bisa datang dari siapapun, namun yang dibutuhkan seorang pasien adalah yang mengasihi, saling mengerti, dan yang lama bersama. Terutama pasien

hemodialisis yang proses terapinya lama, belum lagi ketika pertengahan terapi muncul keluhan-keluhan seperti pegal badan, lemas dan lain sebagainya. Penelitian terdahulu mengungkapkan pasien hemodialisis yang belum menikah mengalami perubahan kualitas hidup dan kepercayaan diri, karena manusia seringkali menjalankan ikatan dengan lawan jenis untuk meluapkan beban pikiran dan mengendalikan perasaan. Status pernikahan merupakan komponen penting pada setiap konteks perawatan kesehatan anggota keluarga mulai dari teknik hingga fase perawatan. Berkaitan dengan kontrol pasien hemodialisis untuk melewati keresahan seperti penyakit gagal ginjal kronik, karena cenderung memiliki penyokong dan support system dalam melakukan pengobatan. Peneliti lain juga menjelaskan keluarga mempunyai dorongan lebih kuat dibanding tenaga kesehatan karena hubungan keeratannya. Dukungan emosional dan peran aktif dari keluarga sangat berguna membantu meningkatkan self management.

KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan status pernikahan dengan perilaku self management pada pasien hemodialisis di RSD KRMT Wongsonegoro.
2. Tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan perilaku self management pada pasien hemodialisis di RSD KRMT Wongsonegoro.

SARAN

1. Bagi Instansi Kesehatan

Meningkatkan Edukasi dan Program Pendampingan: Instansi kesehatan dapat mengembangkan program edukasi berbasis sosiodemografi untuk membantu pasien memahami pentingnya self management dalam menjalani terapi hemodialisis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Pengembangan Kurikulum: Institusi pendidikan dapat menyusun materi pelatihan atau modul tentang manajemen penyakit kronis, khususnya yang relevan dengan self management pasien hemodialisis.

3. Bagi Responden

Konsistensi dalam self management: Pasien diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti arahan dari tenaga medis, seperti menjaga pola makan, memantau berat badan, dan menghadiri jadwal hemodialisis secara rutin.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan melihat kondisi responden ketika akan melakukan wawancara, apabila responden belum pada kondisi prima dapat dilakukan di lain waktu.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan ini disampaikan kepada pihak terpenting yakni dr Merry Tyas Anggraini selaku pembimbing utama dan dr Riza Setiawan selaku pembimbing kedua yang telah memberi arahan dan masukan dalam penataan artikel ini dan tak luput saya ucapkan juga kepada dr Aisyah Lahjdi selaku dosen penguji karena memberikan banyak saran dan kritik pada artikel. Serta saya ucapkan terimakasih kepada fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang yang telah memberi saya wadah dalam mempublikasikan artikel saya sebagai informasi yang dapat dibaca khalayak umum untuk menambah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Webster AC, Nagler E V., Morton RL, Masson P. Chronic Kidney Disease. Lancet Publishing Group 2017;289. 1238–52. doi: [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)32064-5](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(16)32064-5)
- Damayanti YA, Sarnianto P. Analisis Kualitas Hidup Pada pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Wilayah Cirebon. Jurnal Ilmiah Indonesia 2021;6(6).3100-3111. Doi: <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3108>
- Mailani F, Muthmainnah, Purnama AJ. Hubungan Self Management dengan penambahan berat badan Interdialisis pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Jurnal Kesehatan Medika Saintika 2023;14(2). 424 -436. Doi : <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v14i2.1892>
- Komsiyah, Sumarno, Kumalasari DN, Stefanus C. Kepatuhan Pembatasan Cairan dengan Kondisi Interdialitik Pasien yang Menjalani Hemodialisa. Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat 2024;2(1).2986-8548. Doi: 1035473/JKBS.v2i1.2887
- El-Etreby RR, El-Monshed AHE. Pengaruh Program Manajemen Diri terhadap Kualitas Hidup untuk Penderita Penyakit Ginjal Kronis. Jurnal Penelitian Keperawatan Amerika 2019;7(4).657-663. Doi : 10.1269/ajnr-7-4-24
- Hu X, Wang T, Huang D, Wang Y, Li Q. Impact of social class on health: The mediating role of health self management. Faculty of Psychology Wuhan Sports University 2021;16(7).1-12. Doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254692>
- Jayasinghe S. Social determinants of health inequalities: towards a theoretical prespective using systems science. International Journal Equity in Health 2015;14(71).1-8. Doi: 10.1186/s12939-015-0205-8
- Wahyuni MMD. Pengembangan Model Self Care Berbasis Dukungan Sosial Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisis Di Rsud. Dr. W.Z. Johannes Kota Kupang. Fakultas Kesehatan Masyarakat program doctor Universitas Airlangga. 2022 Sep 26;12(1):135. Doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/fn4ua>
- Wicaksono D. Hubungan Self Care Management Dan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Interdialytic Wiegth Gain (Idwg) Pada Pasien Hemodialisis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 2022 Feb 16;15(1):42. Doi: <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/29896>
- Nasution TH, Ropi H, Sitorus RE. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Manajemen Diri Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di Ruang Hemodialisis Rsup Dr Hasan Sadikin Bandung. Malang. 2013 Nopember; 1(2):162-168. Doi: <https://repository.unpad.ac.id/handle/kandaga/220120110017>
- Malinda H, Sandra S, Rasyid TA, Studi P, Keperawatan I, Hang S, et al. Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Self Management Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. 2022 Oct 15;6. Doi: <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Yatilah R, Hartanti RD. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Self Care Management Pada Pasien Hemodialisa: Literature Review. Seminar Nasional Kesehatan. Pekalongan; 2021 Nov. doi : <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1069>
- Hermawati, Silvitasari I. Pengaruh Self Management Dietary Counselling (Smdc) Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisis. Semarang;7(6): 2020 May. <https://doi.org/10.33867/JKA.V7I1.164>
- Astuti P, Herawati T, Kariasa IM. Hubungan Pengetahuan, Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga dengan Self Management Pasien Hemodialisis di Kota Bekasi. JNH. 2018 Mar 1;2:32-38. Doi: <http://jnh.stikesbanisaleh.ac.id>
- Wua CMT, Langi FLFG, Kaunang WPJ. Kualitas Hidup pasien hemodialisis di unit hemodialisis rumah sakit umum pusat prof. Dr. R.D. Kandou Manado. jurnal kesehatan masyarakat . 2019;8(7):127–36.
- Simorangkir R, Andayani TM, Wiedyaningsih C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. Jurnal Farmasi Dan

- Ilmu Kefarmasian Indonesia. 2021;8(1):83–90.
- Aisara S, Azmi S, Yanni M. Gambaran Klinis Penderita Penyakit Ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUP Dr. M. Djamil Padang. artikel penelitian fakultas kedokteran unand. 2018 Apr 12;1(2):42–50.
- Balhara KS, Fisher L, El Hage N, Ramos RG, Jaar BG. Social determinants of health associated with hemodialysis non-adherence and emergency department utilization: A pilot observational study. BMC Nephrol. 2020 Jan 6;21(1).
- Park JH, Rada L, Feder SL, et al. Use of the Self- and Family Management Framework in quantitative studies. Nurs Outlook. 2023 Jan 1;71(1).
- Saraswati NLGI, Lestari NKY. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Tidur pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis. Malahayati Nursing Journal. 2023 Jun 26;5(7):2222–9.